

NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN

**REDESAIN INTERIOR GEDUNG TIPHARA
BICOSMETIC AESTHETIC AND ANTI AGING CLINIC
SURAKARTA**



Rosa Dina Hidayati
NIM 121 0042 123

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

NASKAH PUBLIKASI KARYA DESAIN

**REDESAIN INTERIOR GEDUNG TIPHARA
BICOSMETIC AESTHETIC AND ANTI AGING CLINIC
SURAKARTA**

Rosa Dina Hidayati
Rosadina08@yahoo.co.id

Abstract

Train Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta is here to meet the needs of people who want to pay attention to their appearance. Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta stands with the concept of personal touch for its patients. The presence of Tiphara answers the patient's desire to meet the needs of the community for beauty as their lifestyle. Then the Scandinavian style was chosen and the betel leaf theme to create this maximum minimum ambience. This application is expected to improve the service of Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta. This article will discuss about what kind of concept will be carried on this design.

Keyword : *perancangan, interior, Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta, scandinavian, maksimum in minimum.*

Abstrak

Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin memperhatikan penampilannya. Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta berdiri dengan konsep personal touch bagi para pasiennya. Kehadiran Tiphara menjawab keinginan pasien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kecantikan sebagai gaya hidup mereka. Maka terpilih lah gaya Scandinavian dan tema daun sirih untuk menciptakan suasana maksimum ini minimum. Penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta. Artikel ini akan membahas tentang konsep seperti apa yang akan diusung pada rancangan ini.

Kata Kunci: *perancangan, interior, Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta, scandinavian, maksimum in minimum*

I. PENDAHULUAN

Kereta Banyaknya masyarakat khususnya kaum hawa yang ingin memperhatikan penampilannya menyebabkan klinik kecantikan saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat. Didukung oleh tingkat sosial ekonomi dari masing-masing individu, klinik kecantikan bukan lagi menjadi suatu kebutuhan akan kesehatan kulit saja. Bahkan klinik kecantikan yang ada saat ini tidak hanya menyuguhkan pelayanan kesehatan kulit, namun lebih mengarah ke perawatan kecantikan dan kosmetik. Karena kulit merupakan lapisan paling luar dari tubuh manusia, maka kesehatan kulit tersebut erat kaitannya dengan penampilan dan kecantikan fisik seseorang.

Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin memperhatikan penampilannya. Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta berdiri dengan konsep personal touch bagi para pasiennya. Kehadiran Tiphara menjawab keinginan pasien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kecantikan sebagai gaya hidup mereka.

Fasilitas yang terdapat di Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta saat ini belum cukup memenuhi kebutuhan penggunanya secara optimal. Akses yang masih minim menyebabkan penggunanya sulit untuk melakukan mobilisasi dalam klinik tersebut. Desain interior bertanggungjawab memperhatikan untuk membuat desain yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi penggunanya sehingga dapat melaksanakan aktifitasnya secara optimal.

Dalam menunjang usaha memberikan pelayanan yang optimal dapat dipenuhi dengan berbagai cara, salah satunya melalui perancangan interior gedung Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta dengan menerapkan konsep floral atau tumbuhan. Konsep ini diharapkan dapat memperkuat citra dari keunggulan produk yang ditawarkan yaitu biocosmetic serta dapat menunjang suasana ruang yang dapat meningkatkan kenyamanan penggunanya.

Dengan adanya aksesibilitas yang fungsional sebagai sarana aktifitas sehari-hari pengguna diharapkan dapat memperlancar pola perawatan sehingga pasien memperoleh perawatan yang maksimal. Hal ini juga menjawab anjuran pemerintah yang mengharuskan adanya fasilitas umum seperti area parkir dan tempat ibadah pada ruang publik.

Dalam menunjang usaha memberikan pelayanan yang optimal dapat dipenuhi dengan berbagai cara, salah satunya melalui perancangan interior gedung *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*. Perancangan interior gedung *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* ini akan menerapkan konsep klinik kecantikan dengan konsep maksimum in minimum digambarkan dengan tema daun sirih dan gaya scandinavian, hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* itu sendiri.

Selain itu, dengan adanya aksesibilitas area yang memadai sebagai sarana aktivitas sehari-hari pengguna sesuai dengan pertimbangan ergonomik dapat memperlancar pola pelayanan yang maksimal.

Untuk merancang sebuah fasilitas klinik kecantikan perlu diruntut terlebih dahulu literature tentang klinik kecantikan, antara lain *lifestyle* masyarakat tentang perawatan kulit, desain yang aksesibel, antropometri serta persyaratan klinik.

Gaya hidup masyarakat tentang perawatan kulit termasuk kedalam gaya hidup hedonis. Perilaku masyarakat modern tidak hanya sekedar memprioritaskan pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, papan, pangan, namun kebutuhan sekunder ataupun tersier telah bergeser menjadi prioritas utama dalam kehidupannya. Salah satu prioritas utama yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat modern ialah menggunakan produk kosmetik. Produk kosmetik yang dimaksudkan tidak hanya berwujud barang, namun juga terdapat klinik kecantikan yang melayani perawatan wajah, kulit, ataupun tubuh.

Masyarakat membeli produk kosmetik dan mengunjungi klinik kecantikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tuntutan pekerjaan, ingin memenuhi hasrat untuk tampil cantik, serta meningkatkan kepercayaan diri.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan Rosemary Killmer yaitu proses desain dibagi menjadi dua antara lain proses pra desain dan proses desain. Proses pradesain atau proses analisis yang meliputi wawancara hingga kesimpulan data akan menghasilkan permasalahan desain, program kebutuhan dan konsep desain. Lalu dilanjutkan proses desain atau proses sintesis yaitu dengan membuat skematik desain dan alternatif desain. Pada saat melakukan alternatif desain akan dilakukan evaluasi atau revisi-revisian hingga menemukan alternatif terpilih yang akan dikembangkan menjadi final desain.



Gambar 1. Bagan Pola Pikir Perancangan
(Sumber: Designing Interiors, Rosemary Killmer, 1992)

Berikut penjabaran dari proses desain:

Berikut penjabaran dari metode desain yang digunakan:

1. *Commit* adalah mengidentifikasi permasalahan. Tahap ini dapat dilakukan dengan mengenali prioritas permasalahan yang harus dihadapi bagi desainer pada sebuah proyek interior.
2. *State* adalah menetapkan masalah, dengan cara membuat *checklist* permasalahan apa saja yang harus diselesaikan pada sebuah proyek, kemudian membuat *perception list*, berupa pihak mana saja yang perlu diambil pendapatnya terhadap proyek yang sedang dilaksanakan. Terakhir dengan melakukan *visual diagram*, merangkum *goal* yang ingin dicapai dari list masalah-masalah, objektifitas yang harus tercapai, dan pernyataan permasalahan yang akan diolah pada tahap selanjutnya dalam bentuk diagramatik.
3. *Collect* adalah mengumpulkan fakta dan informasi terkait proyek yang dilaksanakan. Dapat dengan cara *survey*, *interview*, atau metode *research* lainnya.
4. *Analyze* adalah menganalisa masalah dari data yang telah dikumpulkan. Dengan membuat diagram hubungan antar ruang dengan diagram *bubble* dan diagram *matrix*. Pada diagram dimasukkan aspek-aspek penting seperti kategorisasi zona, hubungan ruang, sirkulasi, *view*, dan sebagainya.

5. *Ideate* adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep. Pada konsep skematik sudah ditentukan pembagian ruang dan sirkulasi secara lebih jelas dan spesifik dibanding sketsa diagram *bubble* pada tahap sebelumnya.
6. *Choose* adalah memilih alternatif yang paling sesuai dan optimal dari ide-ide yang ada.
7. *Implement* adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung.
8. *Evaluate* adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu menjawab brief serta memecahkan permasalahan.

III. HASIL

A. Data Lapangan



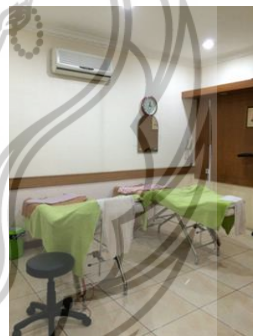
Gambar 2. Fasad Gedung Tiphara
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 3. Ruang Resepsionis
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 4. Ruang Tunggu
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 5. Ruang Tindakan Medis
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 6. Entrance
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 7. Ruang Konsul
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 8. Ruang Staff Dokter
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 9. Ruang Perawatan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 10. Toilet
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Ruang Lingkup Perancangan: 331.5 m²

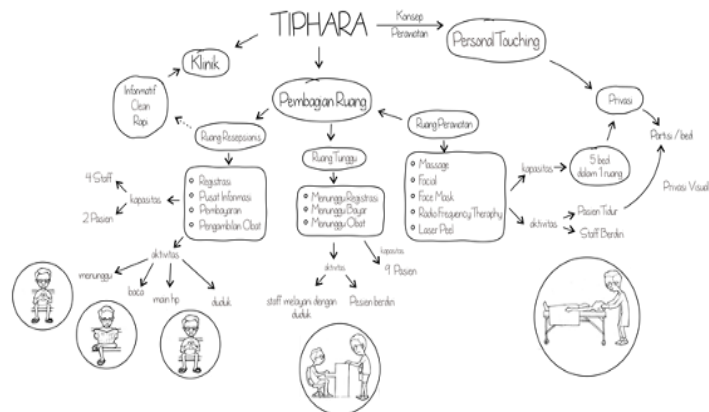
B. Permasalahan Desain

Permasalahan desain yang dapat disimpulkan dari analisis data lapangan dan data literatur adalah:

1. Bagaimana merancang interior gedung *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* yang memperhatikan sistem pelayanan, efektivitas sirkulasi pengunjung dan karyawan, serta tata penyimpanan alat-alat dan barang-barang agar lebih kondusif ?
2. Bagaimana merancang interior gedung *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* yang dapat memunculkan citra dari dari keunggulan produk kosmetik yang berbahan dasar alami ?

IV. PEMBAHASAN

A. Konsep Desain



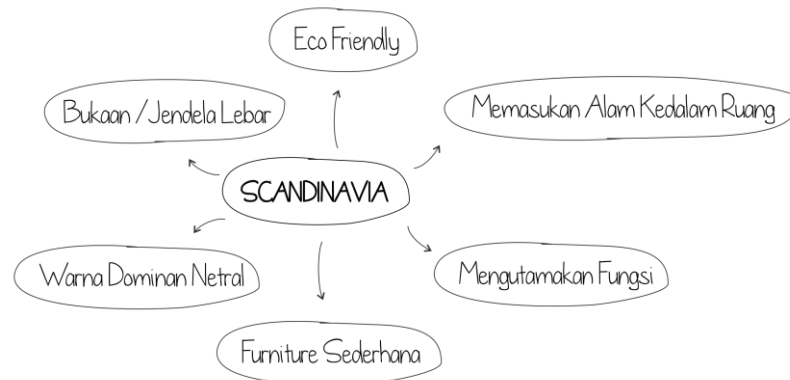
Gambar 11. Mind Map Konsep Pembentukan Ruang
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Dalam proses berpikir, langkah awal perancang yaitu memahami keinginan klien, yaitu desain interior yang menghidupkan kembali citra yang ada sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*. Maka diterapkanlah konsep maksimum ini minimum yaitu dengan menerapkan tema daun sirih pada elemen pembentuk ruang dan *furnishing* serta gaya scandinavian dengan bentuk yang dinamis dan warna yang monokrom untuk finishing. Tema daun sirih diharapkan dapat membantu menghidupkan citra dari *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*. Bentuk dasar daun sirih sederhana ditransformasikan atau langsung diterapkan menjadi bentuk dasar elemen pembentuk ruang interior. Poin pemandu tersebut juga dapat dijadikan parameter dari tujuan desain agar tiap ruangan yang dirancang memiliki fungsi dan guna yang sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 12. Mind Map Konsep Ide
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Bentuk daun sirih juga memiliki bentuk yang dinamis, sesuai dengan karakter gaya scandinavian dan fungsi setiap ruang pada *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*.



Gambar 13. Mind Map Konsep Ide
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

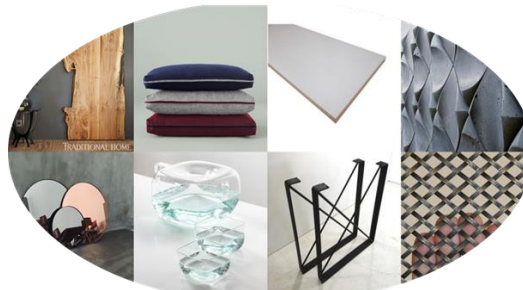
Warna-warna monokrom pada gaya scandinavian dapat menunjang konsep maksimum in minimum pada ruangan interior. Hal tersebut dapat menjawab keinginan klien yaitu untuk menciptakan kembali citra *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*.

Warna yang akan diterapkan pada perancangan interior *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* adalah warna-warna soft yang diambil dari palet warna scandinavian boho. Selain itu juga digunakan warna alami material-material yang akan digunakan.



Gambar 14. Warna Perancangan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Material yang akan digunakan adalah material-material olahan misalnya papan kayu olahan (plywood) dan hasil logam daur ulang. Beberapa elemen pembentuk ruang menggunakan material seperti *parquet*, keramik, dan *cement polish*.



Gambar 15. Material Perancangan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

B. Desain Akhir

Desain akhir dari penerapan konsep di atas adalah sebagai berikut



Gambar 16. Ruang Tunggu & Resepsionis
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 17. Hasil Redesain R. Tunggu & Resepsionis
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Pada ruang tunggu dan resepsionis, ada perubahan yang *significant*. Layout pada area ini dirubah menyesuaikan kebutuhan pengguna serta ketersediaan tempat. Sign system ditambahkan pada tiap area untuk memudahkan aktivitas pasien. Pada area resepsionis dibagi menjadi dua area, yaitu area kasir dan area resepsionis itu sendiri. Area ruang tunggu terdapat *drink* dan *book corner* untuk menunjang aktivitas menunggu di area ini.



Gambar 18. Hasil Redesain R. Tunggu Konsul
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 19. Hasil Redesain R. Tunggu lantai 2
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Ruang tunggu dibagi menjadi tiga, yaitu ruang tunggu utama, ruang tunggu konsul dan ruang tunggu lantai dua. Pembagian ini berdasarkan pada penelitian kepadatan aktivitas yang ada. Ruang tunggu utama diperuntukan bagi pasien maupun calon pasien yang menunggu registrasi serta pembayaran. Ruang tunggu konsul diperuntukan bagi pasien yang menunggu untuk konsultasi dengan dokter. Sedangkan ruang tunggu lantai dua digunakan untuk menunggu giliran perawatan dan tindakan medis.

Ruang perawatan yang ada memiliki kapasitas 8 *massage bed*. Namun, setelah penulis melakukan penelitian kapasitas yang dibutuhkan adalah 5 *massage bed*. Selain itu alasan lain dilakukannya pengurangan kapasitas adalah dengan pertimbangan privasi dan ketersediaan luas ruangan yang ada. Pada ruang perawatan dipisahkan dengan menggunakan partisi kayu dan kaca yang memiliki lubang untuk sirkulasi udara demi memaksimalkan penggunaan *air condition*. Partisi hanya menciptakan privasi visual karena pada dasarnya pasien yang melakukan perawatan akan tertidur.



Gambar 20. Ruang Perawatan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 21. Hasil Redesain R. Perawatan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Ruang perawatan dibagi menjadi dua area, yaitu area peralatan dan area perawatan itu sendiri. Tiap ruang di batasi dengan partisi dan tirai sebagai akses. Pembagian ruang ini karena melihat kepadatan yang terjadi. Banyak terdapat alat yang tidak selalu digunakan namun penting keberadaanya. Area peralatan juga digunakan untuk menyimpan bahan yang akan digunakan untuk melakukan perawatan, seperti masker, pelembab, dan lain sebagainya.



Gambar 22. Hasil Redesain Area Peralatan Ruang Perawatan
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Ruang Staff dokter merupakan ruang yang digunakan untuk para dokter beristirahat dan meletakkan barang pribadinya. Sehingga, pada ruang ini di desain sebuah sofa bed dengan *side table* serta loker. Ruang dokter memiliki dua pintu akses yang menuju ke ruang konsul dan ke area staff aatau area belakang.



Gambar 23. Ruang Staff Dokter
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

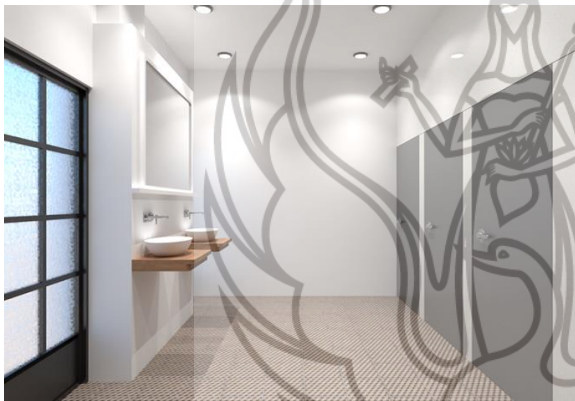


Gambar 24. Hasil Redesain R. Staff Dokter
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

Pada redesain interior gedung Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta ini terdapat beberapa ruang yang baru. Ruang baru ini diantaranya adalah hasil dari anjuran pemerintah mengenai bangunan umum seperti; ruang laktasi, area parker, serta tempat ibadah. Selain itu terdapat ruang yang dibutuhkan namun belum ada yaitu *apotechary*



Gambar 25. Hasil Desain Ruang Laktasi
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 26. Hasil Desain Toilet
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 27. Hasil Redesain Tangga
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)



Gambar 25. Hasil Desain *Apotechary*
(Sumber: Rosa Dina Hidayati, 2017)

V. KESIMPULAN

Desain interior pada *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* perlu memikirkan suasana yang akan diciptakan, serta aktivitas dan kebutuhan pengguna, sehingga dapat meningkatkan pelayanannya. Seiring berkembangnya desain interior baik lokal maupun internasional, *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta* menginginkan desain interior yang dapat menghidupkan kembali citra, mengutamakan aksesibilitas, dan mempertimbangkan aspek ergonomik. Namun desain interior yang baru tidak melupakan penggunaan ruang yang dinamis atau bisa diubah-ubah layout dan denah ruangnya sesuai kebutuhan *Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Anti-aging Clinic Surakarta*.

Maka dari itu, dibuatlah desain interior dengan gaya *scandinavian* yang dinamis, serta mengambil tema *daun sirih*. Tema *daun sirih* dengan bentuk dan warnanya yang menarik, diharapkan dapat menghidupkan kembali citra yang ada. Bentuk dasar *daun sirih* sederhana ditransformasikan atau langsung diterapkan menjadi bentuk dasar elemen pembentuk ruang interior. Poin pemandu tersebut juga dapat dijadikan parameter dari tujuan desain agar tiap ruangan yang dirancang memiliki fungsi dan guna yang sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 9 Februari 2018. http://www.assets.lighting.philips.com/is/content/PhilipsLighting/comf2195-pss-id_id (diakses febuari 9, 2018).
- Maret 1, 2013. <http://www.kznbeautydistribution.co.za/pdfs/catalogue.pdf> (accessed Juni 10, 2017).
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aesthetics*. januari 18, 2017. <https://aestheticsjournal.com/feature/the-importance-of-clinic-interiors> (accessed maret 21, 2017).
- ahlimanajemenpemasaran.com*. 2014. <http://ahlimanajemenpemasaran.com/2014/04/artikel-yang-sangat-lengkap-dan-detil-tentang-brand-management-manajemen-merk/> (diakses April 8, 2017).
- Assael, H. *Consumer Behavior and Marketing Action*. Boston: Kent Publishing Company, 1984.
- Astika, Vina. "Studi Pada Konsumen Produk Perawatan Kulit Kangen Water." 2015: 1-3.
- Chaney, David. *Lifestyle (Sebuah Pengantar Komprehensif)*. Yogyakarta: JALASUTTRA, 1996.
- eodb.ekon.go.id*. 2005. [file:///E:/TUGAS/New%20folder%20\(2\)/Documents/Downloads/PP_36_2005%20\(1\).pdf](file:///E:/TUGAS/New%20folder%20(2)/Documents/Downloads/PP_36_2005%20(1).pdf) (diakses April 8, 2017).
- <http://www.dokterkecantikan.web.id/dokter-kecantikan/>. 2016. <http://www.dokterkecantikan.web.id/dokter-kecantikan/> (diakses Maret 7, 2017).
- Ibrahim, Idi SUBandi. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.
- Italian Bark*. juli 25, 2017. <https://www.italianbark.com/category/sundays-interior-trends/interior-trends/> (accessed Juli 27, 2017).
- Kilmer, W. Otie, dan Rosmary Kilmer. *Designing Interiors*. California: Harcourt Brace Jovanovich College, 1992.
- klinik asi laktasi*. November 2, 2015. <https://asilaktasi.com/2015/11/02/inilah-ruangan-laktasj-atau-ruangan-ibu-menyusui-yang-standar-atau-ideal/> (accessed juli 23, 2017).
- Kotler, Philip, and Gary Armstrong. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Mboi, Nafsiah. *pelayanan.jakarta.go.id*. 11 Febuari 2014. <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/permen-kesehatan-nomor-9-tahun-2014-tentang-klinik.pdf> (diakses Maret 29, 2017).
- Mowen, John C, and Michael Minor. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- NAEN, MARIA PADMASANTI BUNGA. "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Griya Spa di Kota Kupang." 2014: 18-19.
- Noormindhawati, Lely. *Jurus Ampuh Melawan Penuaan Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Panero, Julius, and Martin Zelnik. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga, 1979.
- Panero, Julius, dan Martin Zelnik. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Pullat, Mustafa. *Fundamentals Of Industrial Ergonomics*. New Jersey, Oklahoma: Prestice Hall, 1992.
- Scandinavian Interior*. 17 Maret 2017. www.pinterest.com.
- Sedyaningsih, Endang Rahayu. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permenkes28-2011.pdf>. 4 Januari 2011. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permenkes28-2011.pdf> (diakses Maret 29, 2017).
- SKANDIUM. april 9, 2017. <https://www.skandium.com/shop/furniture/chairs> (accessed juli 20, 2017).
- Suratno, and Rismiati. *Gaya Hidup*. Jakarta: Universitas Panetra, 2001.
- Tiphara Biocosmetic Aesthetic and Andti-aging Clinic. <http://tipharabiocosmetic.blogspot.co.id/2012/10/profil-tiphara-biocosmetic.html>. 31 OKtober 2012. <http://tipharabiocosmetic.blogspot.co.id/2012/10/profil-tiphara-biocosmetic.html> (diakses Maret 1, 2017).
- Wibowo, Novian, dan S Pandu Andreas. "Perancangan Interior Klinik Kecantikan." *Perancangan Interior Klinik Kecantikan*, 2013: 1-5.
- Wignjosoebroto, S. *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Jakarta: Guna Widya, 2003.
- Yamin, Muhammad. *kegunaan daun sirih*. Mei 2017. <http://efeksamping.com/kegunaan-daun-sirih/>.